

BAB V

PENUTUP

1. Kesimpulan

Kesenian *alu katentong* merupakan salah satu bentuk kesenian yang dimiliki oleh masyarakat Nagari Padang Laweh. *Alu katentong* sering dimainkan saat acara-acara penting seperti pengangkatan penghulu, penyambutan tamu Nagari dan menjadi rangkaian dalam acara *baralek* di masyarakat Nagari Padang Laweh. *Alu katentong* menjadi ciri khas masyarakat Nagari Padang Laweh yang telah diturunkan dari generasi ke generasi. *Alu katentong* dahulunya tercipta karena keinginan *niniak mamak* untuk adanya hiburan berupa bunyi-bunyian yang terinspirasi dari kegiatan kaum perempuan saat menumbuk padi. *Alu katentong* merupakan kesenian musik dimainkan bersama oleh kaum perempuan dengan jumlah pemain paling sedikit 5 orang dan paling banyak 12 orang oleh kaum perempuan, yang mana masing-masing pemain memegang *alu* dan saling bergantian menumbuk *lasuang* yang telah disusun batu-batu pipih disekelilingnya.

Alat-alat yang digunakan dalam kesenian ini sendiri tidak banyak yaitu: *alu* yang dibuat oleh masyarakat sendiri dari kayu kesusus seperti kayu suriyan dengan panjang 3-4 meter atau *alu* juga bisa didapatkan dari peninggalan generasi lalu, kemudian *lasuang* yang terbuat dari batu serta batu-batu pipih yang diletakkan mengelilingi *lasuang* saat permainan berlangsung. Cara bermainnya juga sederhana

yaitu dengan memukulkan kayu kearah batu-batu pipih sesuai dengan irama yang ada.

Kesenian ini memiliki fungsi tersendiri yang dipahami oleh masyarakat Nagari Padang Laweh. Fungsi *alu katentong* sendiri dahulunya adalah sebagai hiburan serta alat komunikasi. Namun fungsi *alu katentong* dalam acara *baralek* di nagari Padang Laweh tidak hanya sebagai hiburan, namun memiliki fungsi tersendiri yang hanya di pahami oleh masyarakat setempat. Apabila pada umumnya kesenian digunakan dan difungsikan sebagai media hiburan dan media menunjukkan kreatifitas diri. Pada masyarakat Nagari Padang Laweh, kesenian *alu katentong* dianggap sebagai suatu keharusan dalam salah satu upacara mereka. Kesenian ini dimasukkan ke dalam salah satu prosesi yang harus dilaksanakan. Upacara tersebut adalah upacara perkawinan atau yang lebih dikenal dengan istilah upacara *baralek*.

Fungsi-fungsi yang hanya dipahami oleh masyarakat Nagari Padang Laweh dalam acara *baralek* tersebut dijelaskan dalam empat tingkatan abstraksi fungsi kebudayaan menurut Malinowski, yaitu tingkatan abstraksi pertama; pengaruh unsur-unsur kebudayaan terhadap adat, dimana *alu katentong* disini berfungsi sebagai bagian dari adat acara *baralek* masyarakat Nagari Padang Laweh. Tingkatan abstraksi kedua yaitu pengaruh atau efeknya terhadap kebutuhan suatu adat atau pranata lain, dimana *alu katentong* disini berfungsi sebagai media komunikasi dan simbol kepercayaan. Tingkatan abstraksi yang ketiga adalah pengaruh efeknya terhadap kebutuhan mutlak untuk berlangsungnya secara terintegrasi dari suatu sistem sosial

yang tertentu, dimana *alu katentong* disini berfungsi sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan untuk mengintegrasikan masyarakat di Nagari Padang Laweh seperti terciptanya kerjasama dalam mempersiapkan permaian kesenian *alu katentong* ini. Yang terakhir tingkatan abstraksi yang keempat adalah fungsi social dari adat istiadat dan pranata sosial adalah untuk pemenuhan kebutuhan dasar manusia, dimana disini *alu katentong* berfungsi sebagai bentuk dari keinginan masyarakat nagari Padang Laweh untuk memenuhi hasrat mereka akan keindahan yang terbentuk dari irama serta penampilan yang ditampilkan saat memainkan *alu katentong*.

2. Saran

Kesenian *alu katentong* sebagai kesenian yang hanya dapat ditemukan di Nagari Padang Laweh menjadikan kesenian ini sebagai ciri khas bagi Nagari Padang Laweh itu sendiri. Sebagai satu-satunya pemilik kesenian ini, tentunya keberadaan dari kesenian ini tergantung kepada masyarakat Nagari Padang Laweh itu sendiri. Berdasarkan hasil penelitian, untuk saat sekarang menurunkan tradisi ini terlihat sedikit mengalami kendala, di mana tak ada kaum muda yang ikut dalam pertunjukan serta belum adanya pelatihan untuk kaum muda. Kemampuan ini hanya dimiliki oleh kaum ibu-ibu yang sudah tua, menunjukkan bahwa belum ada pergerakan untuk menurunkannya ke kaum muda. mengingat hal tersebut, maka peneliti memiliki saran-saran sebagaimana berikut ini:

- a. Untuk pemerintah Nagari Padang Laweh selaku pembuat kebijakan dalam hal apapun yang bisa meningkatkan kualitas nagarinya. Diharapkan untuk lebih

memperhatikan segala sesuatu yang berhubungan dengan kesenian *alu katentong*. Apalagi berhubungan dengan regenerasi dari kesenian ini. Harapannya bapak/ibu dari pemerintahan Nagari Padang Laweh bisa membuat perencanaan mengenai pelatihan untuk kesenian *alu katentong* yang diperuntukkan kepada kaum muda. Sehingga kesenian ini bisa diteruskan sampai ke generasi selanjutnya. Contohnya seperti dibuka pelatihan dari pihak nagari untuk anak-anak yang tertarik untuk latihan ini.

- b. Untuk masyarakat Nagari Padang Laweh diharapkan untuk memberikan aspirasi kepada pihak kenagarian tentang bagaimana caranya agar kesenian ini bisa diajarkan kepada kaum muda. Selain itu diharapkan juga masyarakat ikut mendorong anak-anaknya untuk mau ikut latihan apabila pemerintah nagari telah membuat program pelatihan tersebut. Harapannya agar dengan adanya pelatihan ini dan dorongan dari orang tua, anak-anak dan kaum muda menjadi tertarik dan mau mempelajarinya.

